

KAJIAN HISTORIS TENTANG CANDI BADUT DI KABUPATEN MALANG

Rully Dwi Oktavianto¹, Sutjitro², Kayan³

Abstract : *The purpose of this study was to identify the historical temple in Malang Regency clown as a place of Reshi Agastya pendarmaan which was built by the Licwa / Gajayana who ruled the kingdom Gajayana langgam Central Java but geographically located in East Java. The results of this study indicate that there is a motive of political upheaval in Central Java which makes a style temple Clown no influence of style temple in Central Java.*

Key Words : *Temple clowns, poor districts, style temple*

PENDAHULUAN

Di Jawa Timur, justru daerah Malanglah yang muncul dalam panggung sejarah Indonesia kuno untuk yang pertama. Berita itu diperoleh dari sebuah batu bertulis yang ditemukan di dekat pasar Dinoyo lama (sekarang pertokoan). Batu bertulis atau lazim disebut prasasti merupakan dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai sumber primer sejarah. Prasasti itu umum disebut prasasti Dinoyo. Di belakang hari ditemukan lagi sebuah prasasti (juga dekat dengan pasar lama), oleh karenanya disebut prasasti Dinoyo I, huruf Jawa kuno dan bahasa sansekerta. Prasasti tersebut sudah lama dijumpai penduduk sekitar, tetapi baru tahun 1916 dipublikasikan oleh FDK. BOSCH dengan judul “De Sanskrit – Inscriptie op den Steen Van Dinaya”. Sejak saat itulah daerah Dinoyo terkenal gaungnya di Eropa sampai sekarang (Pemerintah kota Malang Dinas Pendidikan sub Din Kebudayaan, 2004: 25).

Daerah Kabupaten Malang yang dimasa silam dikenal dengan nama Tumapel adalah kawasan yang indah permai yang terletak didataran tinggi dan merupakan kabupaten terbesar di Propinsi Jawa Timur. Ditinjau dari aspek *Aetiologi*, nama Malang, (Pa)Malang, atau Tumapel memiliki keterkaitan erat dengan letak geografis daerah tersebut. Sebab kata Tumapel dari akar bahasa Jawa Kuno “Tapel” memiliki makna “berhubungan rapat, penutup muka, menempel erat, melekat erat” yang memiliki makna konotatif ditapali, dilingkari, atau dipagari oleh gunung-gunung (Agus, 2000:1)

Kawasan utara dan barat Kabupaten Malang misalnya, terdapat rangkaian Gunung Arjuno (3.339 m) dan Welirang yang disambung dengan rangkaian Gunung Anjasmoro (2.277 m).

Satu-satunya *pintu* untuk masuk ke daerah kabupaten Malang yang tak terhalang barisan gunung adalah daerah lembah subur di utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasuruan. Itu sebabnya, sejak jaman kuno daerah itu dinamai *Lawang* yang bermakna pintu. Dengan demikian, nama kuno Tumapel yang berasal dari akar kata Tapel membuktikan bahwa sejak jaman kuno masyarakat Kabupaten

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP – Universitas Jember

³ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP – Universitas Jember

Malang memahami benar bahwa letak geografis daerah yang mereka huni sangat strategis terutama untuk kubu atau benteng pertahanan terhadap serangan musuh yang berasal dari luar (Agus, 2000:3)

Salah satu peninggalan purbakala yang ada di kabupaten Malang adalah Candi Badut. Candi Badut terletak di desa Karangbesuki, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, 10 kilometer dari kota Malang. Candi ini merupakan peninggalan purbakala dari masa pemerintahan kerajaan Kanuruhan (Kanjuruhan) yang berpusat di Dinoyo (barat laut kota Malang). Sesuai dengan namanya, dukuh dimana candi Badut berada bernama dukuh Badut. Namun secara pemetaan wilayah, candi Badut berada dalam kawasan wilayah Desa Karang Widoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Candi Badut pertama kali diketahui dan diberitakan keberadaannya pada tahun 1921 oleh seorang kontrolir bangsa Belanda yang bernama Maurenbrecher. Waktu itu ia sedang mengadakan inventarisasi di sekitar Malang dan secara kebetulan dijumpainya reruntuhan candi yaitu Candi Badut. Pada tahun 1923, seorang pegawai purbakala dari Belanda, yaitu B. De Haan membuat laporan tentang candi Badut. Tidak banyak yang dapat dilihat waktu itu kecuali sebuah reruntuhan batu yang ditumbuhi pohon besar (Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1995: 5).

Candi Badut adalah peninggalan Kerajaan Kanjuruhan yang untuk pertama kalinya memunculkan Jawa Timur dalam sejarah di abad ke-8. Raja yang terkenal dari Kerajaan Kanjuruhan adalah Gajayana. Namanya saat ini dipakai sebagai nama stadion yang berdiri di tengah Kota Malang (<http://www.panduansangpetualang.com/candi-jawa-timur/72-candi-badut.html>).

Secara geografis Candi Badut berada di lempengan lereng Timur Gunung Kawi. Disebelah barat sungai Metro yang membelah Desa Karang Besuki dari arah utara-selatan. Candi Badut terletak pada ketinggian 507,96 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi tersebut dikelilingi oleh gunung-gunung seperti Gunung Kawi di selatan, Gunung Arjuna di barat, Gunung Tengger di utara dan ditimur adalah Gunung Semeru.

Candi ini konon adalah candi tertua di Jawa Timur. Hal ini diselaraskan dengan Prasasti Dinoyo yang berangka tahun 682 Caka atau 760 M. Waktu ditemukan oleh E.W. Mauren Brechter di tahun 1921, kondisi Candi Badut telah rusak, ditumbuhi pepohonan dan tertutup tanah. Empat tahun kemudian dilakukan pemugaran selama setahun yang dipimpin oleh De Hoan. Selanjutnya, dengan Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur, Candi Badut sempat dipugar kembali sebanyak dua kali di tahun 1990/1991 sampai dengan tahun 1992/1993 yang dilakukan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Hasilnya adalah sekelumit penambahan bagian badannya sehingga terlengkap bagian-bagian pelipit atas. Bentuk yang kita dapati sekarang adalah bangunan candi yang tanpa atap dan mempunyai keunikan yaitu berlanggam Jawa Tengah.

Bagian depan terdapat tangga naik ke bilik candi. Sebelum masuk ke bilik terdapat Selosan Pradaksinapatha (tempat mengelilingi candi mulai dari arah kiri ke kanan). Pintu bilik berhias Kala-Makara (kepala Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah terletak di atas pintu, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu) yang merupakan gaya seni bangunan Jawa Tengah. Pada ketiga sisi bangunan terdapat relung-relung, di sisi Utara berisi arca Durga, di sisi selatan berisi Arca Agastya, dan sisi Timur seharusnya ada arca Ganesha, tetapi sudah tidak ada. Di dalam bilik terdapat Lingga dan Yoni. Lingga merupakan lambang Agastya yang selalu digambarkan seperti Siwa. Dengan demikian, ciri-ciri ini menunjukkan jika Candi Badut adalah candi Umat Hindu (Proyek Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1995: 40).

Peninggalan purbakala dalam bentuk candi merekam banyak data-data sejarah pada jamannya. Candi memberikan petunjuk tentang agama, sosial dan teknologi yang dikaitkan dengan pendiriannya, atau jenis agama tertentu yang dianut oleh masyarakat pada periode tertentu. Apabila berbagai informasi ini dapat diteruskan maka dapat menumbuhkan kesadaran akan tingginya nilai yang melekat pada bangunan itu, yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran dan kecintaan terhadap objek serta kebudayaan bangsa. Melestariakn dan mengamankan benda cagar budaya sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan usaha untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan dan memupuk kebanggaan nasional. Timbulnya kesadaran jatidiri bangsa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan masa lalu oleh bangsa yang bersangkutan, namun penelitian tentang candi Badut sangat jarang dilaksanakan.

Menurut kronologinya, seni bangunan candi Indonesia dibagi menjadi dua langgam, yaitu langgam Jawa Tengah dan langgam Jawa Timur. Secara umum candi langgam Jawa Tengah berbentuk tambun, atapnya berundak-undak, menghadap ke timur dan berbahan batu andesit. Candi langgam Jawa Timur berbentuk ramping, atapnya merupakan perpaduan tingkatan, menghadap ke barat, dan berbahan batu bata (Susantio, 1997:84).

Meskipun demikian terdapat beberapa pengecualian dalam pengelompokkan langgam candi ini. Sebagai contoh candi Penataran, Jawi, Jago, Kidal, dan candi Singhasari jelas masuk dalam kelompok langgam Jawa Timur, akan tetapi bahan bangunannya adalah batu andesit, sama dengan ciri candi langgam Jawa Tengah, dikontraskan dengan reruntuhan [Trowulan](#) seperti [candi Brahu](#), serta candi Majapahit lainnya seperti [candi Jabung](#) dan [candi Pari](#) yang berbahan bata merah. Bentuk candi Prambanan adalah ramping serupa candi Jawa Timur, tapi susunan dan bentuk atapnya adalah langgam Jawa Tengahan. Lokasi candi juga tidak menjamin kelompok langgamnya, misalnya [candi Badut](#) terletak di Malang, Jawa Timur, akan tetapi candi ini berlanggam Jawa Tengah yang berasal dari kurun waktu yang lebih tua di abad ke-8 masehi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Candi Badut letaknya di desa Karang Besuki, kecamatan Dau, kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Candi Badut adalah salah satu peninggalan zaman Kerajaan Kanjuruhan. Konsep bangunan Candi Badut juga bisa dikaitkan dengan konsep Gunung Meru yang dikelilingi oleh tujuh samudera dan tujuh benua yang melingkar mengelilinginya. Denah Candi Badut berbentuk kosentris. Dahulunya Candi ini dikelilingi oleh tembok batu yang sekarang sudah menghilang samasekali. Candi utama menghadap barat, dan di depannya terdapat tiga candi perwara yang sekarang hanya tinggal pondasinya saja. Pada candi perwara bagian tengah dulu terdapat arca Nandi, sedangkan dua candi yang ada di utara dan selatannya terdapat lingga dan yoni. Sekarang lingga dan yoni tersebut berada di sisi selatan halaman candi Badut. Di halaman candi sebelah Utara dan selatan terdapat dua batu berbentuk kubus dengan sebuah lubang secara vertikal persegi empat. Sama dengan yang lain, Candi badut di bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kaki Candi (Upapitha) yang disebut Bhurloka, merupakan gambaran dunia manusia, bagian tubuh candi (Vimana) disebut Bwarloka, gambaran alam antara, dan puncak (Shikara) disebut (Swahloka), merupakan gambaran alam sorgawi tempat para dewa bersemayam. Candi Badut didirikan pada hari Jum'at tanggal 1 paro peteng tahun 682 Caka / 760 Masehi, untuk memuliakan sang Resi Agastya yang di bangun oleh sang Licwa/Gajayana yang memerintah di kerajaan Kanjuruhan.

Orientasi arah hadap Candi Badut yaitu pada tempat yang dianggap paling tinggi dan paling suci, yaitu Gunung Kawi. Gunung Kawi merupakan gunung yang dianggap suci pada masa Indonesia kuno. Antara kaki candi dan tubuh candi terdapat pembatas yang dinamakan selasar. Selain sebagai pembatas, fungsi lain dari selasar yaitu sebagai alas atau tempat untuk mengelilingi candi. Candi Badut merupakan bangunan candi yang bertipikal Jawa Tengah atau berlanggam Jawa Tengah meskipun terletak di Jawa Timur. Jenis bahan yang digunakan untuk membangun candi, yaitu batu andesit yang mencerminkan betapa canggih orang-orang masa itu dalam membangun.

Kawasan sekitar candi sudah padat oleh perumahan. Sebelah selatan adalah kawasan perumahan Tidar. Sebelah timur mulai bermunculan perumahan penduduk, begitu pula sebelah utara. Sedangkan bagian barat candi adalah kawasan 'Seminari Al Kitab Asia Tenggara'. Dengan kondisi yang semacam ini praktis Candi Badut tenggelam di tengah kawasan perumahan. Jalan menuju candi pun ± 3 m, itupun sebagian adalah tanah lorong milik warga (Dwi Cahyono, 2007:164).

Kawasan utara dan barat Kabupaten Malang misalnya, terdapat rangkaian Gunung Arjuno (3.339 m) dan Welirang yang disambung dengan rangkaian Gunung Anjasmoro (2.277 m). Rangkaian itu disambung lagi oleh deretan Gunung Pandoman, Gunung Kawi (2.651 m) dan Gunung Kelud. Sedang kawasan selatan Kabupaten Malang terdapat barisan pegunungan kapur Kendeng. Rangkaian gunung itu bersambung lagi pada bagian timur yakni jajaran Gunung Mahameru (3.676 m), Gunung Widodaren (2.674 m), Gunung Bromo (2.392 m) dengan rangkaian pegunungan Tenggernya (Agus, 2000:1)

Dilihat dari beberapa panteon yang di temukan pada Situs candi Badut, seperti Arca Durga Mahisasuramardini, arca Nandi, beberapa relung kosong yang seharusnya berisi arca dewa-dewa hindu, dan yang paling penting adalah Lingga-Yoni pengganti arca Siwa sebagai pusat puja saji dalam ajaran Hindu-Siwa maka jelas bahwa Candi Badut merupakan Dewa Greha yang berlatarkan agama Hindu aliran Caiwa.

Ada tanda-tanda khusus yang menunjukkan bahwa candi ini termasuk salah satu candi tertua di Jawa dengan adanya ragam hias dalam candi Badut berupa hiasan kala makara pada pintu gerbang. Gayanya serupa dengan candi-candi di Jawa Tengah, hiasan kala tidak memakai rahang bawah, berbeda seperti umumnya terdapat pada candi di Jawa Timur. Hiasan Kinnara dan Kinnari pada tangga candi, berupa hiasan berbentuk kepala manusia bertubuh burung. Hiasan bunga pada dinding candi yang serupa dengan candi Kalasan dan candi Sewu di Jawa Tengah. Tidak ada relief atau hiasan lain pada dinding candi yang bercerita tentang candi Badut.

2. Langgam Candi Badut

Pengertian langgam adalah gaya; model; atau cara. Soekmono, seorang arkeolog terkemuka di Indonesia, mengidentifikasi perbedaan gaya arsitektur (langgam) antara candi Jawa tengah dengan candi Jawa Timur. Langgam Jawa Tengahan umumnya adalah candi yang berasal dari sebelum tahun 1000 masehi, sedangkan langgam Jawa Timuran umumnya adalah candi yang berasal dari sesudah tahun 1000 masehi. Candi-candi di Sumatera dan Bali, karena kemiripannya dikelompokkan ke dalam langgam Jawa Timur.

Secara kronologi, seni bangunan candi di Indonesia dibagi menjadi 2 Langgam, yaitu Langgam Jawa Tengah masa sebelum 1000 M dan Langgam Jawa Timur masa setelah 1000 M (Soekmono, 2005:3). Menurut Wurjantoro dalam Hasugian (1985:11).

Ciri penting dari candi Langgam Jawa Tengah antara lain: (1) bentuk bangunan tambun, (2) atapnya berundak-undak, (3) gawang pintu dan relung berhiasan Kala-Makara, (4) reliefnya timbul agak tinggi dan lukisannya naturalis, dan (5) letak candi di tengah halaman. Adapun ciri candi Langgam Jawa Timur yang penting adalah: (1) bentuk bangunannya ramping, (2) atapnya merupakan perpaduan tingkatan, (3) Makara tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja yang diberi kepala Kala, (4) reliefnya timbul sedikit saja dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit, dan (5) letak candi bagian belakang halaman (Soekmono, 1987:84).

Candi ini ditemukan pada tahun 1921 dimana bentuknya pada saat itu hanya berupa gundukan bukit batu, reruntuhan dan tanah. Orang pertama yang memberitakan keberadaan Candi Badut adalah Maureen Brecher, seorang kontrolir bangsa Belanda yang bekerja di Malang. Waktu itu ia sedang mengadakan inventarisasi di sekitar Malang dan secara kebetulan dijumpainya reruntuhan candi Badut.

Pada tahun 1923, seorang pegawai purbakala dari Belanda, yaitu B. De. Haan membuat laporan tentang candi Badut. Tidak banyak yang dilihat pada waktu itu kecuali sebuah reruntuhan batu yang ditumbuhi pohon besar (Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1995:3).

Candi Badut dibangun kembali pada tahun 1925-1927 di bawah pengawasan B. De Haan dari Jawatan Purbakala Hindia Belanda (Oudheidkundige Dienst). Pada awalnya ia tidak mempunyai harapan untuk dapat menyelesaikannya, sehingga De Haan memutuskan untuk mengadakan ulang bina partial. Usaha ini diawali dengan pelaksanaan penggalian yang dilakukan sampai mencapai dasar bangunan. Dari hasil penggalian yang dilakukan pada saat itu diketahui bahwa bangunan candi telah runtuh sama sekali, kecuali bagian kaki yang masih dapat dilihat susunannya meskipun banyak yang rusak

Batu-batu yang ada disekitarnya kemudian dipilah-pilah dan dikumpulkan menurut jenis dan ukurannya. Atas dasar inilah kemudian dicoba untuk menyusun bangunannya. Pada tahun 1926 seluruh bangunan bagian kaki dan tubuh dapat dibangun kembali, kecuali bagian atapnya yang tidak dapat ditemukan kembali. Namun demikian dari beberapa batu atap yang masih ada dan ditemukan, Dinas Purbakala watu itu dapat membuat rekonstruksinya di atas kertas.

Berdasarkan sisa-sisa bangunan yang terdapat di sekitar halaman, candi Badut memiliki pagar keliling dari batu *porous* (perapuhan yang menyebabkan benda-benda menjadi berlubang kecil) dengan denah halaman hampir bujur sangkar, yaitu berukuran 47 x 49 m. Halaman ini merupakan halaman pusat, karena sebuah percandian umumnya memiliki 3 tingkatan bangunan. Namun sejauh ini untuk Candi Badut belum ditemukan indikasi adanya halaman yang ke 2 (tengah) dan ke 3 (luar) (Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1995:18).

Menurut Bp Sartono, team POKJA Pemugaran BP3 Jatim. Bangunan candi Badut terbuat dari batu andesit dengan posisi pasang tidak beraturan/acak, karena struktur batu candi Badut tidak tersusun lapis-perlapis yang teratur. Sehingga tidak bisa dilakukan registrasi/pendaftaran yang baku. Biasanya di depan candi terdapat 3 buah candi kecil yang disebut candi *Perwara* (pengiring), tetapi pada saat dilakukan penggalian dan pemugaran hanya tersisa bagian pondasi bangunan yang terletak di sebelah utara dan selatan (untuk yang tengah sudah hilang/tidak ditemukan). Bagian pondasi dari candi perwara sebelah selatan kini ditampakkan untuk satu pembuktian bahwa struktur bangunan candi Badut terdiri dari satu bangunan induk yang di depannya terdapat 2 bangunan candi Perwara. Beliau terjun langsung dalam pemugaran tahap 1 tanggal 19-28 Februari 1992. Pada tahap terakhir yaitu tahun 1993, beliau melakukan penggalian candi perwara yang di tengah dengan cara menggeser ke arah timur dan barat tetapi tidak ditemukannya sisa-sisa/pondasi candi perwara tersebut.

Bentuk candi Badut ini mencerminkan Jawa Tengahan, karena berstruktur gemuk, tidak langsing seperti candi-candi Jawa Timuran, bahannya pun dari batu kali yang mencerminkan betapa canggih

orang-orang masa itu dalam membangun. Meskipun demikian terdapat beberapa pengecualian dalam pengelompokan langgam candi ini. Sebagai contoh candi Penataran, Jawi, Jago, Kidal, dan candi Singhasari jelas masuk dalam kelompok langgam Jawa Timur, akan tetapi bahan bangunannya adalah batu andesit, sama dengan ciri candi langgam Jawa Tengah; dikontraskan dengan reruntuhan [Trowulan](#) seperti [candi Brahu](#), serta candi Majapahit lainnya seperti [candi Jabung](#) dan [candi Pari](#) yang berbahan bata merah. Bentuk candi Prambanan adalah ramping serupa candi Jawa Timur, tapi susunan dan bentuk atapnya adalah langgam Jawa Tengahan. Lokasi candi juga tidak menjamin kelompok langgamnya, misalnya [candi Badut](#) terletak di Malang, Jawa Timur, akan tetapi candi ini berlanggam Jawa Tengah yang berasal dari kurun waktu yang lebih tua di abad ke-8 masehi.

a) Keunikan Candi Badut.

a. Aksara Kawi pada Prasasti Dinoyo di dekat Candi Badut

Keistimewaan prasasti Dinoyo ditulis dalam bahasa Sansekerta dan berhuruf Kawi/Jawa kuno, bukan huruf Pallawa dan angka tahunnya disusun dalam bentuk Candra Sangkala yang berbunyi : Nayana Vasurasa = 628 saka = 760M.

Candi Badut mungkin sekali dapat dihungkan dengan sejarah Kerajaan Kanjuruhan yang pernah berdiri di daerah Malang pada abad ke VIII. Menurut para ahli, hubungan itu dapat dilihat dari bentuk bangunan dan ornamentasi, serta gaya pahatan arcanya yang masih dapat dilihat di Candi Badut. Kesemuanya itu menunjuk kepada bentuk gaya kesenian yang berkembang pada abad ke VIII. Ciri dari suatu bangunan candi abad ke VIII adalah kakinya yang polos tanpa hiasan, hiasan dinding dengan motif kortal tempel, gaya arca naturalis, serta motif kepala kala yang mirip dengan percandian Dieng dan Gedong Songo.

Mengenai kerajaan Kanjuruhan, keberadaannya diberitakan di dalam sebuah prasasti yang dahulu ditemukan di desa Dinoyo. Prasasti batu yang tingginya 1,10 meter tersebut pada waktu ditemukan dalam keadaan pecah menjadi tiga bagian. Bagian yang terbesar berada di Desa Dinoyo, sedang dua pecahan kecil lainnya ditemukan di Desa Merjosari. Dengan demikian ada dugaan bahwa prasasti tersebut asalnya dari Merjosari. Prasasti Dinoyo berangka tahun 682 Caka (760 M) yang di tulis dalam bentuk angka maupun Sengkala. Berbahasa Sansekerta dan berhuruf Jawa Kuno.

Menurut Drs. Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul Mitologi Jawa, zaman sejarah Jawa berawal sejak tanggal 1 bulan Srawana tahun 1 Saka (7 Maret 78 Masehi). Sejak saat itulah zaman prasejarah jawa berakhir. Pergantian zaman itu menandai terjadinya reformasi kebudayaan jawa, dari budaya lisan dan mendengarkan bertambah dengan budaya tulis dan membaca. Berarti pula tumbuhnya kreativitas dan kemampuan perseorangan dalam belajar menulis dan mencipta untuk menuangkan gagasan menjadi sebuah karya baru, sebuah dokumen yang dapat diwariskan sepanjang masa.

Kesusastraan tulis di Nusantara berkembang sejak jaman adanya tulisan. Tulisan pada jaman dahulu berwujud prasasti, misalnya prasasti di Candi Prambanan dan Prasasti di Candi Badut yaitu Dinoyo. Setelah ada daun lontar, maka mulai ada kesusastraan yang berupa kekawin yang ditulis di atas daun lontar, misalnya *Kitab Sanghyang Kamahayanikam*, *kitab Negarakertagama*, *kitab Bharatayuda*, *kitab Pararaton*, dst (Purwadi, 2008:1).

Satu hal yang cukup mengagumkan, bahwa pada zaman Jawa Kuno dahulu pendidikan humaniora mendapat tempat utama. Soal-soal kesusasteraan tidak menjadi monopoli kelas profesional terbatas saja. Kesadaran mengenai makna penting kedudukan ilmu bahasa, sastra, sejarah, antropologi, kemanusiaan, kemasyarakatan, keagamaan, dan tata negara telah memberi inspirasi para pejabat kerajaan untuk mendirikan, mengembangkan, dan membantu proses pendidikan pada saat itu yang berwujud *padepokan* dan *peguron* (Purwadi, 2008:29).

4. Konteks Sejarah Candi Badut

Candi Badut merupakan candi yang bercorak Hindu. Candi ini letaknya di desa Karang Besuki, kecamatan Dau, kabupaten Malang (lebih jelas lihat lampiran G). Ada beberapa dasar anggapan yang menarik untuk dikaji berkenaan nama Candi Badut. Candi ini dinamakan *Badut* karena letaknya yang berada di Dukuh Badut. Sedangkan asal-usul nama *Badut* itu sendiri terdapat berbagai anggapan yaitu sebagai berikut:

1. menurut penduduk setempat istilah Badut diambil dari nama sejenis pohon yang dahulu banyak tumbuh di daerah ini, dan salah satunya tumbuh di area candi ketika ditemukan masih dalam keadaan reruntuhan. Karena disekitarnya banyak tumbuh pohon Badut, maka daerah tersebut dinamakan Desa Badut. Dengan demikian candi ini dinamakan Badut sesuai dengan nama pohon Badut yang dahulu tumbuh disini dan letaknya di desa Badut;
2. menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, Nama Badut diambil dari nama raja Kerajaan Kanjuruhan yang di duga membangun Candi tersebut. Berasal dari nama *Garbopati* nama kecil Raja Gajayana, sebelum menjadi raja di kerajaan Kanjuruhan. Nama Garbopati sang raja adalah *Licwa* menurut Poerbatjaraka istilah Liswa adalah bahasa jawa kuna yang artinya sekarang sama dengan pelawak atau bisa juga disebut badut;
3. menurut Van der Meulen, Nama Badut diambil dari nama resi Agastya, seorang resi yang Di Agung-agungkan oleh Raja Gajayana. Istilah Badut menurutnya diambil dari kata *Ba* dan *Dyut*, Ba = Bintang Agastya (Chopus), dan Dyut = Sinar atau Cahaya, jadi Badyut berarti Cahaya bintang resi Agastya. Van der Meulen membuat perbandingan dengan penamaan candi Mendut, yang menurutnya berasal dari kata Men = sorot, dan Dyut = Cahaya

(Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1995:2)

Kebanyakan candi-candi yang ditemukan di Indonesia tidak diketahui nama aslinya. Kesepakatan di dunia arkeologi adalah menamai candi itu berdasarkan nama desa tempat ditemukannya candi tersebut. Candi-candi yang sudah diketahui masyarakat sejak dulu, kadang kala juga disertai dengan legenda yang terkait dengannya. Ditambah lagi dengan temuan prasasti atau mungkin disebut dalam naskah kuno yang diduga merujuk kepada candi tersebut. Akibatnya nama candi dapat bermacam-macam, misalnya Candi Badut.

Candi ini ditemukan pada tahun 1921 dimana bentuknya pada saat itu hanya berupa gundukan bukit batu, reruntuhan dan tanah. Orang pertama yang memberitakan keberadaan Candi Badut adalah Maureen Brecher, seorang kontrolir bangsa Belanda yang bekerja di Malang. Waktu itu ia sedang mengadakan inventarisasi di sekitar Malang dan secara kebetulan dijumpainya reruntuhan candi Badut. Pada tahun 1923, seorang pegawai purbakala dari Belanda, yaitu B. De. Haan membuat laporan tentang candi Badut. Tidak banyak yang dilihat pada waktu itu kecuali sebuah reruntuhan batu yang ditumbuhi pohon besar (Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1995:3).

W.J van der Meulen (1988) menyebutkan bahwa berdasar sumber-sumber Tionghoa lainnya, perpindahan ibukota kerajaan Kalingga atau Holing itu terjadi antara tahun 742 hingga 755. Penetapan tahun itu bertepatan dengan masa di mana Gajayana hidup. Ini berarti, sepeninggal Dewasimha, Gajayana memindahkan ibukotanya dari sebelah barat Gunung Kelud ke sebelah timur Gunung Kawi. Selanjutnya W.J. van der Meulen berpendapat, perpindahan itu berkaitan dengan serangan angin ribut (Sanjaya) yang menampar dari arah barat. Pemindehan dari keraton Bogor Pradah di barat ke Kanjuruhan di timur merupakan strategi terbaik dari Gajayana, terutama jika hal itu dikaitkan dengan letak geografis Kanjuruhan yang berada di wilayah tumapel yang dipagari barisan gunung (Petunjuk Wisata Sejarah Kabupaten Malang, 2000:8).

Keberadaan kerajaan Kanjuruhan sendiri diketahui berdasar inskripsi dari prasasti yang di tulis oleh Anana, cucu Raja Gajayana. Prasasti itu ditulis dengan huruf Kawi tetapi berbahasa Sansekerta.

Bunyi *Prasasti Dinoyo* menurut *Poerbatjaraka*:

“Svasti çaka varâfta 682”

- a) âsîn narapatir dhîmân devasimhah pratâpavân yena guptâ purî bhâtî putikeçvara-pâvitâ
- b) lişvo’pi tanayas tasya gajayâna iti smṛtah rarakṣa svar-gate tâte puram kânjuruhan mahat
- c) lişvasya duhitâ jajñe pradaputrasya bhupateh uttejeneti mahiṣî jananiyasya dhîmatah
- d) anandanah kalaçaje baghavatyagastye bhakto dvijati-hita kṛtgajayâna---, pauraih sanâyaka ganaih samakârayat tat ramyam maharṣi-bhavanam valahâjiribhyah,

- e) pûrvaih krtâm tu suradâru-mayim samîksya kîrtipriyah kalaçaya-pratimâm manasvî, âjñâpya çilpinam aram sa ca dîrghadarçi kṛṣṇâdbhutopala-mayim nṛpatiç cakâra
- f) râjñâgastyaç çakâbde nayana-vasu-rase margaçirse ca mâse ardrarksye çukra-vâre pratipada-divase pakṣa-sandhau dhruve ca, ṛtvigbhir vedavidbhir yativara-sahitais sthâpakâdyaih sapauraih karmajñaih kumbhalagne sudḍha-matimatâ sthâpitah kumbhayonih,
- g) kṣetram gâvah supuṣṭâ mahiṣa-ganayutâ dâsa-dâsi purogâh, dattâ rajñâ maharṣi-pravara-caru-havis-snâna-sammârjanâdi-vyâpârârtham dvijânâm bhavanam api mahad danturam câdbhutam ca viçrambhâyâtithinâm yava-yavika-çayya-cchâdanaih suprayuktam
- h) ye bândhavâh nṛpasutâç ca samantrimukhyâh dattau nṛpasya yadi te pratikûlacittâh, nâstikyah-dosa-kutilâ narake pateyuh, nâmutra neha ca gatim paranam labhante,
- i) vamçyâ nṛpasya rucitâ yadi datti-vṛddhau âstikya-çuddha-matayah kṛta-vipra-pujâh dânâdya-punya-yajanâd dhyayanâdi-çîlâh rakṣantu râjyam atulam nṛpatir yatahivam

Arti Prasasti Dinoyo menurut Poerbatjaraka:

- (a) ada seorang raja bijaksana dan sangat sakti, sang Dewasimha namanya. Ia menjaga keratonnya yang berkilau-kilauan disucikan oleh api sang Putikecwara (yakni sang Siwa)
- (b) anaknda ialah sang Liswa namanya, yang juga terkenal dengan nama sang Gajayana. Setelah ramanda pulang kembali ke swarga, maka sang Liswa-lah yang menjaga keratonnya yang besar, bernama Kanjuruhan
- (c) sang Liswa melahirkan seorang putri, yang oleh ramanda sang raja diberi nama sang Uttejena, seorang putrid kerajaan, yang hendak meneruskan keluarga ramanda yang bijaksana itu
- (d) sang raja Gajayana, yang memberi ketentraman kepada sekalian para brahmana dan dicinta oleh rakyatnya, ialah bakti kepada yang muliasang Agastya. Dengan sekalian pembesar negeri dan penduduknya ia membuat tempat (candi) sangat bagus bagi sang maharesi (Agastya) untuk membinasakan penyakit yang menghilangkan kekuatan (semangat)
- (e) setelah ia melihat arca sang Agastya yang dibuat dari kayu cendana oleh nenek

- moyangda, maka raja yang murah hati dan pencinta kemashuran ini memerintah kepada pelukis yang pandai untuk membuat (arca sang Agastya) dari batu hitam yang elok, supaya ia selalu dapat melihatnya
- (f) atas perintah sang raja yang sangat teguh budinya ini, maka (arca) sang Agastya yang juga bernama Kumbayoni didirikan (dengan upacara dan selamatan besar) oleh para ahli rigweda, para ahli weda lain-lainnya, para brahmana besar, para pandita yang terkemuka dan para penduduk negeri yang ahli kepandaian lain-lainnya, pada tahun *nayana-vasu-rasa* (682) saka, bulan margacirsa, hari jumat tanggal satu paro petang
- (g) dihadiahkan pula oleh sang raja sebagian tanah dengan sapi yang gemuk-gemuk serta sejumlah kerbau, dengan beberapa orang budak lelaki dan perempuan, dan segala keperluan hidup para pandita yang terkemuka, seperti sabun, pemandian, bahan untuk selamatan dan sajian-sajian, juga sebuah rumah besar yang sangat penuh (perabotan) untuk penghinepan para brahmana tetamu dengan disediai pakaian, tempat tidur, padi, jawawut, dan lain-lain
- (h) manakala ada keluarga (kerajaan) atau anak raja dan sekalian para pembesar negeri bermaksud melanggar atau berbuat jahat, berdosa tidak mengindahkan (peraturan) hadiah sang raja ini, moga-moga mereka jatuh ke dalam neraka, janganlah mereka mendapat nasib yang mulia, baik dalam akherat maupun dalam dunia ini
- (i) (sebaliknya) manakala keluarga sang raja yang girang akan terkembangnya hadiah itu, mengindahkannya dengan pikiran yang suci, melakukan penghormatan kepada para brahmana, dan bertabiat ibadah, maka karena berkat selamatan, kebaikan dan kemurahan itu haraplah mereka menjaga kerajaan yang tak berbandingan ini, seperti sang raja menjaganya.

(Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1995:14)

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis sumber, peneliti daerah Kabupaten Malang yang dimasa silam dikenal dengan nama Tumapel adalah kawasan yang indah permai. Di Jawa Timur, daerah Malang yang muncul dalam panggung sejarah Indonesia kuno untuk yang pertama. Berita itu diperoleh dari sebuah batu bertulis yang ditemukan di dekat pasar Dinoyo lama (sekarang pertokoan). Batu bertulis atau lazim disebut prasasti merupakan dokumen resmi yang dapat

dijadikan sebagai sumber primer sejarah. Prasasti itu umum disebut prasasti Dinoyo.

Salah satu peninggalan purbakala yang ada di kabupaten Malang adalah Candi Badut. Candi Badut terletak di desa Karangbesuki, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, 10 kilometer dari kota Malang. Candi ini merupakan peninggalan purbakala dari masa pemerintahan kerajaan Kanuruhan (Kanjuruhan) yang berpusat di Dinoyo (barat laut kota Malang).

Kesimpulan yang dapat diambil secara garis besar dalam penelitian ini adalah bahwasannya Candi Badut ini merupakan tempat pendarmaan dari Resi Agastya yang di bangun oleh sang Licwa/Gajayana yang memerintah di Kerajaan Gajayana. Candi Candi Badut didirikan pada hari Jum'at tanggal 1 paro peteng tahun 682 Caka / 760 Masehi. Candi ini terdiri atas tiga tingkatan, (1) Kaki Candi, merupakan bagian terbawah dari candi yang melambangkan manusia yang masih dikuasai nafsu rendah seperti keserakahan, kebohongan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hawa nafsu; (2) Badan Candi, merupakan lambang dari usaha manusia untuk mengalahkan nafsu keduniawian; dan (3) Atap Candi merupakan lambang dari kehidupan manusia yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Orientasi arah hadap Candi Badut yaitu pada tempat yang dianggap paling tinggi dan paling suci, yaitu Gunung Kawi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1986. *Deskripsi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Di Wilayah Propinsi Jawa Timur*. Jawa Timur: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan Wilayah Kerja Propinsi Jawa Timur
- _____. 1986. *Rencana Restorasi Candi Badut Di Malang*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Jawa Timur
- Abas, H.M.S, Dkk. 2001. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan di Jawa Timur*. Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Cahyono, dwi. 2007. *Malang Telusuri dengan Hati*. Malang: Inggil Documentary
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI-Press
- Handayani, Sri Ana. 1992. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jember: Fakultas Sastra UNEJ
- Izzah, Latifatul. 2009. *Sejarah Indonesia Lama – 1500*. Jember: Fakultas Sastra UNEJ
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan

Mardalis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Angkasa

Mudhiuddin, Andi M. 2009. *Borobudur, Prambanan, dan Candi Lainnya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKIS

Notosusanto, N. 1984. *Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah
ABRI DEPHANKAM